

STUDI FENOMENOLOGI MAKNA HIDUP PERAWAT PASIEN SKIZOFRENIA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL YAYASAN X

Dhiyarunnisa Shabrina¹, Suci Rahma Nio²

Universitas Negeri Padang

dhiyananisa@gmail.com ; sucirahmanio@gmail.com

ABSTRAK

Makna hidup adalah sesuatu yang memberi nilai khusus pada seorang individu sehingga dijadikan tujuan hidup. Proses untuk mencapai makna hidup tersebut terdiri dari komponen yang menjadi dasar pertimbangan apakah seseorang tersebut dapat dinilai berhasil dalam hidupnya. Perawat pasien skizofrenia yang bekerja merawat dan menjaga pasien berhak memilih tujuan dalam hidupnya. Hal ini berguna sebagai dasar apakah ia dapat dilihat memiliki nilai dalam hidupnya dan mampu mencapai tujuan dan makna dalam hidupnya. Gangguan skizofrenia adalah kondisi kelainan pada neurobiologis otak sehingga terjadinya gangguan halusinasi dan wahm, gangguan fokus, gangguan berfikir dan mengatasi masalah, dan kesulitan dalam berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna hidup seorang perawat pasien skizofrenia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dengan teknik analisa triangulasi data. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang perawat pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Sosial, Yayasan Pelita Jiwa Insani, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai metode pengambilan data. Hasil dari penelitian ini adalah dari ketiga responden penelitian yang terlibat, diketahui bahwa semua responden sudah mampu memaknai hidupnya sebagai perawat pasien skizofrenia.

Kata kunci: *Makna Hidup; Perawat; Skizofrenia*

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah kondisi dimana individu mengalami sindrom perilaku dan kognitif secara kompleks dan heterogen dimana hal ini di akibatkan oleh adanya gangguan pada proses perkembangan otak karena adanya faktor genetik, lingkungan, maupun keduanya (Owen, Sawa, dan Mortensen, 2016). Jelita dan Hutasoit (2021) menyebutkan bahwa Skizofrenia berasal dari Bahasa Yunani yang disebut *schizein* yang berarti terpecah dan *phren* yang berarti jiwa, sehingga skizofrenia dapat diartikan sebagai suatu jiwa yang memiliki perpecahan pada aspek afeksi, kognitif, dan perilaku. Dalam Hadiansyah dan Praghlapati (2020) *World Health Organization* menyebutkan bahwa didapatkan data sebanyak 21 juta orang mengidap skizofrenia. Kemudian Riskesdas tahun 2018 menyebutkan terdapat sekitar 400.000 orang di Indonesia mengidap skizofrenia atau

sebanyak 1,7 perseribu penduduk. Sedangkan pada data yang berdasarkan catatan Kemenkes RI pada tahun 2019 (dalam Harsito dkk, 2021) menyebutkan bahwa prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10.4% per 1000 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan pengidap skizofrenia/psikosis.

Skizofrenia adalah suatu kondisi dimana seseorang atau individu yang mengidap gangguan ini memiliki kesulitan pada psikomotor, proses berpikir, afeksi, emosi, adanya wahm atau halusinasi, dll. Jelita dan Hutasoit (2021) menjelaskan bahwa gejala skizofrenia memiliki tiga bentuk yaitu gejala positif, gejala negatif dan gejala kognitif. Gejala positif yang akan dialami oleh pasien skizofrenia adalah halusinasi dan delusi, sedangkan gejala negatif yang akan dirasakan oleh pasien skizofrenia adalah apatis; menarik diri; dan penurunan afeksi, kemudian gejala kognitif meliputi gangguan memori; gangguan perhatian atau atensi; dan gangguan pada kesulitan dalam pemecahan masalah. Skizofrenia memiliki beberapa tipe yaitu paranoid, hiberfenik, katatonik, undifferentiated, dan residual.

Makna hidup adalah sesuatu yang dinilai penting, benar, maupun berharga dan diinginkan. Hal ini dikarenakan makna hidup memberi nilai khusus pada seseorang yang dianggap layak dijadikan sebagai tujuan hidup. Jika makna hidup tersebut berhasil ditemukan maka dapat menyebabkan kehidupan menjadi berarti dan berhasil untuk menemukan kebahagiaan sebagai hasil dan menghindari rasa putus asa (Bastaman dalam Perry dan Lestari, 2020). Sehingga didapat proses untuk mencapai kehidupan bermakna yang terdiri dari komponen yang dapat menjadi acuan keberhasilan individu dalam perubahan dan penghayatan hidup yang awalnya tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan hidup menurut Wijayanti dan Lailatushifah (dalam Arroisi dan Mukharom, 2021) adalah bentuk dari sadar akan kesempatan yang ada sehingga muncul kesadaran untuk melakukan apa saja yang dapat dilakukan pada situasi tertentu. Adanya makna hidup bagi seseorang akan menjadikan seseorang itu menjadi manusia yang bernilai dan memiliki tanggungjawab lebih untuk menemukan makna hidup tersebut secara nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana fenomenologi (Polkinghorne dalam Herdiansyah 2020:135) adalah sebuah studi yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengungkap dan mempelajari maupun memahami fenomena beserta konteksnya yang unik. Kemudian dalam proses memahami dan mempelajari studi ini harus didukung dengan adanya persiapan yang matang dan komprehensif dari peneliti untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari subjek yang diteliti sehingga mendapat kedekatan dan penelitian akan lebih mudah didapatkan (Herdiansyah, 2020:135). Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang perawat pasien skizofrenia dengan minimal masa kerja selama 1 tahun.

Dalam melakukan analisa data penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk pengkodean dimana data sebelumnya akan diuraikan, membuat konsep, kemudian menyusun kembali data dengan cara yang baru. Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah dengan teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang mana teknik ini digunakan pada penelitian kualitatif yang berfokus pada penafsiran atau *hermeneutika* sebagaimana subjek sebagai subjek yang mengalami secara langsung suatu kejadian dan menafsirkan pengalaman tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa dalam IPA terdapat dua penafsiran yaitu penafsiran oleh subjek dan penafsiran oleh peneliti (Kahija, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Penelitian				
Kategori	Tema Subordinat	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Makna Hidup	Menghadapi Permasalahan	Subjek tidak merasakan cemas pada awal bekerja dan mampu mengatasi semua perasaan tidak nyaman ketika bekerja.	Subjek merasa cemas pada awal bekerja namun dapat diatasi setelah 2 minggu bekerja.	Subjek merasa cemas pada awal bekerja dan mengatasi rasa cemas tersebut setelah 1 bulan bekerja.
	Persepsi Diri	Subjek sadar akan tanggungjawab sebagai seorang perawat pasien	Subjek sadar akan tanggungjawab dan merasa sudah melaksanakan	Subjek merasa sudah melaksanakan tanggung jawab

		Skizofrenia dan dapat melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan prosedur yang ada, namun belum merasa cukup atas tanggung jawab yang diberikan karena merasa belum maksimal dalam melaksanakan pekerjaan karena kurangnya fasilitas yang ada.	beberapa pekerjaan dengan baik maupun menyadari dan memilah tanggung jawab mana yang sudah dilaksanakan dengan baik dan tanggung jawab mana yang belum dilaksanakan dengan baik.	dengan baik seutuhnya secara sempurna
	Kontrol Diri	Subjek tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk dapat mengontrol diri saat menghadapi pasien karena subjek menyatakan bahwa ia sudah mampu mengatasi pasien dikarenakan subjek sudah terlebih dahulu melaksanakan program magang untuk merawat pasien dengan gangguan kejiwaan sehingga subjek mampu untuk mengontrol diri dalam menghadapi pasien Skizofrenia.	Subjek membutuhkan waktu selama 2 minggu hingga 1 bulan untuk dapat mengontrol diri dan menghadapi pasien dengan gangguan Skizofrenia meskipun ia sudah belajar dan melaksanakan program magang merawat pasien Skizofrenia.	Subjek membutuhkan waktu selama 2 minggu untuk dapat mengontrol diri dalam menghadapi pasien Skizofrenia.
	Kreatif	Subjek memiliki kreativitas tinggi dan dapat <i>improve</i> pelaksanaan perawatan pasien Skizofrenia meskipun terdapat kendala seperti kurangnya fasilitas.	Subjek mampu untuk melakukan pekerjaan diluar dugaan dikarenakan subjek sudah pernah melaksanakan program <i>home care</i> sehingga ia tidak merasa begitu canggung ketika dihadapkan dengan	Subjek mampu untuk mengatasi persoalan yang terjadi antara dirinya sendiri dan pasien Skizofrenia karena ia sadar bahwa pasien Skizofrenia tidak akan tenang jika ia diberi perlakuan yang kasar dan harus diberikan

			permasalahan mendadak.	perlakuan yang lembut.
	Penerimaan Diri	Subjek mengakui bahwa dirinya adalah seorang perawat dari pasien dengan gangguan Skizofrenia karena subjek dari awal bekerja memang memiliki keinginan untuk bekerja sebagai perawat dari pasien Skizofrenia.	Subjek mengakui dirinya sebagai seorang perawat pasien jiwa dan tidak merasa malu untuk menjelaskan bentuk dari pekerjaannya karena ia menganggap pekerjaan yang sekarang ia tekuni adalah pekerjaan yang juga memberikan pahala.	Subjek mengaku sebagai seorang perawat dari pasien Skizofrenia.

wawancara yang sudah lakukan tentang makna hidup perawat pasien Skizofrenia didapatkan hasil penelitian yang akan disajikan dalam pembahasan berikut

1. Menghadapi Permasalahan

Menjadi seorang perawat dari pasien Skizofrenia tentu bukanlah hal yang mudah, terutama ketika awal-awal bekerja dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi agar dapat dilaksanakannya pekerjaan yang sesuai dengan standar pekerjaan tersebut. Dalam pelaksanaannya, diketahui bahwa MSM tidak merasa cemas pada awal bekerja dan ia mampu mengatasi semua perasaan tidak nyaman ketika bekerja

“Sebelum di bilang cemas sih ngga, karena sebelumnya sebelum ini juga kan pas magang juga ada di RSJ. Kan udah ada ketemu pasien kliem jiwa. Cemas juga, tapi awal-awal dinas kayak magang itu awal-awal.” 01/20

Namun berbeda dengan FF dimana ia merasa cemas pada awal bekerja dan dapat mengatasi hal tersebut setelah 2 minggu bekerja

“Awal-awal pasti ngerasa cemas soalnya kan. Iya tapi gak terlalu cemas juga karna kan kita udah belajar sebelumnya tentang jiwa kan. Juga praktek tentang jiwa. Nah Cuma disini lebih mendalami lagi. Palingan awal-awal masih agak war wer lah” 02/16,18

Sedangkan bergitu pula pada WR yang merasa cemas pada awal bekerja dan membutuhkan waktu selama 1 bulan untuk dapat berdamai dengan rasa cemas tersebut.

“pertama-tama iya, awal-awal iya” 03/12

2. Persepsi Diri

Sebelum melaksanakan pekerjaan subjek terlebih dahulu harus mengetahui apa saja tugas-tugas yang akan dilaksanakan selama bekerja. Setelah itu ia dapat mengerjakan pekerjaan dengan harapan dapat melaksanakan tanggungjawab dengan baik sepenuhnya. Namun setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan pekerjaannya, begitu pula dengan MSM yang mengaku bahwa ia belum merasa cukup atas tanggungjawabnya karena belum maksimal dalam melaksanakan pekerjaannya

“Hm kalau tanggungjawab sih udah, udah tapi belum sepenuhnya” 01/32

Kemudian hal yang sama terjadi pada FF dimana ia merasa bahwa ia belum melaksanakan seluruh tanggungjawab dengan baik namun ia merasa bahwa ada pekerjaan dan tanggungjawab yang sudah ia laksanakan dengan baik dan yang belum dilaksanakan dengan baik

“Kalo tanggungjawab yang baik sih eeh gimana ya pasti ada sih yang belum gitu belum sesuai Cuma kan kita pilah lah kita lihat dulu apa yang belum lagi soalnya kan harus kan ada eeh kriteria kriterianya ada juga tu panduan-panduan nya, kegiatan-kegiatannya juga ada. Tapi kalo untuk kegiatan alhamdulillah ada sesuai sama ekspektasi nya kan” 02/30

Berbeda dengan WR bahwa ia merasa sudah melaksanakan tanggungjawab dengan baik

“Kalau yang kakak rasakan insyaaAllaah sudah” 03/20

3. Kontrol Diri

Pada pekerjaannya dalam merawat pasien Skizofrenia, perawat dituntut untuk dapat mengontrol dirinya agar tidak melakukan tindak kekerasan fisik maupun verbal. Dalam hal ini MSM mengatakan bahwa ia dapat mengontrol dirinya terhadap pasien yang menjadi tanggungjawabnya karena sudah melaksanakan program magang ketika masih mengenyam pendidikan tinggi sehingga ia dapat mengontrol diri ketika melakukan tindakan perawatan terhadap pasien

“Nggak, udah biasa. Di HB Sya'anin” 01/26,28

Berbeda dengan FF yang membutuhkan waktu selama hingga 1 bulan untuk dapat mengontrol dirinya ketika merawat pasien Skizofrenia

“Palingan 2 minggu sebulan lah. Naah iya udah tau kan, tapi kalo emang gak basic kita gak disana iyalah baru lah hmm kayak emosi atau halhal yang campur aduk pasti ada. Soalnya kan emang udah emang sesuai lah dengan pekerjaannya sesuai lah dengan apa yang kita kuliahkan. Sesuai jurusan kita gitu” 02/66,70

Begitu pula dengan WR yang butuh waktu selama 2 minggu untuk dapat mengontrol diri dalam melakukan pekerjaannya sebagai perawat pasien Skizofrenia

“Satu bulanan. Banyak sabar, itu pasti tu. Terus abis itu pasien jiwa itu lebih banyak kadang ngeluhnya. Jadi kita tu kayak mendengarkan apa keluhannya” 03/46,50,52

4. Kreatif

Ketika menjalankan tugas yang sesuai dengan standar, perawat maka hanya akan merasa puas dengan apa yang ia jalani. Namun ketika dalam masa dinas didapatkan kejadian tidak terduga yang tidak terdapat fasilitas mendukung untuk memberi perawatan, maka disaat itulah perawat dituntut untuk dapat melakukan sesuatu untuk penanganan terhadap pasien, hal yang berkemungkinan terjadi pada pasien dengan gangguan Skizofrenia adalah jatuh, berdarah, dan luka fisik akibat bertengkar. Dimana dalam hal ini MSM memiliki kemampuan cepat tanggap ketika menghadapi pasien meskipun adanya keterbatasan fasilitas

“Bedanya disini kan kita gak ada medis kan, misalnya kan kayak tindakan emergency lah misalnya kayak pasien ada yang jatuh berdarah, kalo di rumah sakit kan bisa langsung kita hitting kita jahit. Disini gak bisa. Jadi kita rujuk ke rumah sakit terdekat kayak siti rahmah” 01/108

Begitu pula dengan FF yang mampu melakukan pekerjaan dengan kejadian tidak terduga karena ia sebelumnya sudah melakukan praktik magang sebagai pelaksana jasa homecare

“Ohh nggak. Palingan kalo kayak lagi agresif itu kan liat dulu ngapain dulu dia ini ngamuk atau gimana atau bertengkar sama temannya atau gimana. Kalo ngamuk liat dulu situasi nya gimana masih bisa nggak di kita yang di apa namanya tu eeh kasi treatment langsung atau gak perlu bantuan gak? Kalo perlu bantuan kan ntar ada perawat cowok nanti. Nah kalo perawat cowok ini dia yang bantuin lagi soalnya kan

kita cewek makanya nanti perawat cowok yang bantuin ntar di HT aja ke bawah kan ntar cowok-cowok yang datang ke tempatnya” 02/28

Dan hal yang sama pada WR bahwa ia mampu mengatasi masalah seperti antara dirinya dan pasien terkait ketika terjadi kejadian tidak terduga

“Apa ya, misalkan kan ada yang ngamukngamuk, terus karna yang jaga kan cewek disini biasanya kakak duluan yang marahin. Kalo misalnya udah gak bisa lagi baru dipanggil yang cowok itu” 03/16

5. Penerimaan Diri

Dalam pelaksanaan pekerjaan, kadang kita dipandang sebelah mata atas profesi yang kita kerjakan. Bahkan mungkin juga mendapat cemooh bahkan kita malu untuk mengakui pekerjaan yang sedang mejadi profesi kita pada saat itu. Namun pada MSM diketahui bahwa ia mengakui jika ia mengakui dirinya sebagai perawat pasien Skizofrenia

“Iya” (01/64)

Begitu pula dengan FF yang tidak merasa malu untuk menjelaskan bentuk pekerjaannya karena ia menganggap pekerjaannya ini sama seperti pekerjaan yang memberi perawatan kepada penyakit fisik

“PD sih. Nggak, sebenarnya sih hmm kalo jiwa tu hal yang lumrah ya. Sebenarnya sama aja kayak penyakit-penyakit yang kayak biasa didapat kayak orang hipertensi, bahkan anak-anak kecil juga kena. Apalagi ada faktor keturunannya. Makanya kalo ditanya orang perawat jiwa malahan orang juga apa tu namanya respect lah sama kita. Wah gitu katanya perawat jiwa. Apasih kayak sama aja kayak apa namanya tu” 02/56,58

Dan hal yang sama terjadi pada WR bahwa ia juga mengakui dirinya sebagai seorang perawat pasien Skizofrenia

“Iya. Nggak, nggak malu” 03/40.42.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini adalah :

1. Ketiga responden merasakan kebebasan dalam memilih dan melaksanakan pekerjaan. Sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan memiliki kesadaran penuh atas tanggungjawab mereka terhadap tugas yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Namun responden 1 merasa belum melaksanakan tanggungjawab dengan

sempurna, begitu pula dengan responden 2 yang juga merasa bahwa dirinya belum melaksanakan seluruh tanggungjawab dengan baik namun ia sadar akan tugas mana yang sudah ia kerjakan dengan baik dan mana tugas yang belum ia kerjakan dengan baik, kemudian responden 3 merasa bahwa dirinya sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dan sempurna sesuai dengan standar.

Ketiga responden masing-masing merasakan kecemasan yang berbeda pada saat awal-awal bekerja. Responden 1 tidak merasa cemas sama sekali, responden 2 merasa cemas namun dapat mengatasi rasa cemas tersebut, dan responden 3 merasa cemas pada awal bekerja. Namun ketiga responden juga memiliki kemampuan mengontrol diri yang bagus dimana responden 1 dari awal bekerja sudah mampu untuk mengontrol diri dan emosinya, kemudian responden 2 membutuhkan waktu selama 2 minggu untuk dapat mengontrol diri, dan responden 3 membutuhkan waktu selama 1 bulan untuk dapat mengontrol diri dan emosinya.

2. Ketiga responden dari penelitian ini memiliki rasa semangat tinggi dimana tidak pernah merasa malas untuk berangkat bekerja karena sadar akan tanggungjawab dan tugas sebagai seorang perawat. Ketiga responden juga memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan persoalan mendadak yang terjadi kepada pasien meskipun dengan fasilitas yang kurang lengkap namun ketiga responden memiliki kemampuan refleks yang tinggi sehingga persoalan yang membutuhkan tenaga bantuan dari luar ketika sesuatu terjadi pada pasien dapat teratasi dengan cepat.
3. Ketiga responden memiliki persepsi berbeda terkait tujuan hidup mereka. Dimana responden 1 dan responden 2 merasa belum memiliki tujuan hidup, dan responden 3 sudah memiliki gambaran tentang tujuan hidupnya kedepan. Namun responden 1 juga belum mampu memutuskan apakah masih akan bertahan pada pekerjaan sekarang atau akan pindah, sedangkan responden 2 sudah memutuskan untuk tetap pada pekerjaan yang sekarang sedang ia jalani, dan responden 3 sudah memutuskan untuk ingin pindah dan mencari pekerjaan lain.
4. Pada ketiga responden diketahui bahwa responden 2 dan responden 3 sudah dapat memaknai hidupnya sebagaimana kedua responden sudah mampu untuk mendapatkan kebebasan dalam memilih, tidak merasa cemas, dapat melaksanakan tanggungjawab, memiliki tujuan yang jelas, menjalankan pekerjaan dengan bahagia, tetap eksis, dapat mengontrol diri, memiliki kemampuan untuk berkarya,

mampu menghayati kejadian, menerima peristiwa, dan dapat menyikapi kejadian. Sedangkan responden 1 masih dalam pencarian makna dan tujuan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldina, O., & Diah, M. (2018). Bangkit dari Penyesalan : Studi Naratif Kehidupan Bermakna Suami Sebagai Caregiver Bagi Istri dengan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 366–379.
- Arroissi, J., & Mukharrom, R. A. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl. *TAJDID : Universitas Darussalam Gontor Ponorogo*, 20(1), 91–115.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Dewi, D. K. (2016). Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim : Fakultas Psikologi.
- Jelita, M. I., Hutasoit, H. B. K., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2021). Kegawatdaruratan Psikiatri ec . Skizofrenia Paranoid Pada Laki-laki Dewasa 30 tahun. *Medula*, 10(4), 588–593.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif* (Suraya, F. Hamid, & E. Bassar (eds.); 1st ed.). Prenada Media Group.
- Ningnurani, Zahro Romas, M., & Wahyu Widianoro, F. (2022). (Studi Kasus Penderita Skizofrenia Paranoid). *Jurnal Psikologi*, 18(1), 25–29.
- Owen, M. J., Sawa, A., & Mortensen, P. B. (2016). Schizophrenia. *Lancet*, 388(10039), 86–97. <https://doi.org/10.1201/b13544-25>
- Ramadhani, N., Wati, D. F., & Amelia, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kekambuhan Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun. *Real in Nursing Journal*, 5(1), 37–47.
- Ratna, G., Palupi, P., Rahmanto, S. W., & Lestari, S. (2020). *Sinestesia*. 5(2), 175–194.
- Rizki, D. D. G., & Wardani, I. Y. (2020). Penurunan perilaku kekerasan pasien skizofrenia melalui praktik klinik online di masa pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 369–382.
- Rosyidah, I. (2019). Kebermaknaan Hidup Family Caregiver. *Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.
- Safitri, A. (2020). *KEBERMAKNAAN HIDUP (MEANING OF LIFE) PADA SINGLE PARENT YANG DISEBABKAN KEMATIAN PASANGAN*.

- Saputra, T. A. (2014). Paranoid Types of Schizophrenia. *J Agromed Unilla*, 1(1), 42–48.
<https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/download/1334/pdf>
- Saputra, Z. W. (2016). Diagnosis dan Tatalaksana Skizofrenia Paranoid dengan Gejala-Gejala Positif dan Negatif Diagnosis and Management of the Paranoid Schizophrenia with Positive and Negative Symptoms. *Medula Unila*, 5(2), 1–6.
- Sumbarprov.go.id.(2015). Apasih Skizofrenia? <https://sumbarprov.go.id/home/news/6500-apa-sih-s-k-i-z-o-f-r-e-n-i-a-> 08 Maret 2023
- Subahri, B., Bimbingan, D., Islam, K., & Kunci, K. (2017). Konstruksi Makna Hidup Keluarga Penyandang Gangguan. *Paradigma Madani*, 4(2), 41.
- Swearingen, Pamela L. (2016). ALL-IN-ONE NURSING CARE PLANNING RESOURCE Medical-Surgical, Pediatric, Maternity, and Psychiatric-Mental Health.
- Videbeck, Sheila L.. (2020). *Psychiatric - mental health nursing eight edition* . Philadelphia: wolters kluwer. Gaya Chicago.